



## Khat Arab Pada Koin Kuno Kesultanan Banten

Agung Gumilar\*

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hidayah Tasikmalaya, Indonesia

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received April 22, 2025

Revised May 24, 2025

Accepted May 24, 2025

Available online May 24, 2025

**Kata Kunci:**

Banten, Khat Arab, Koin,

**Keywords:**

Arabic Khat, Banten, Coins,



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Agung Gumilar.  
Published by CV. Rifainstitut

### ABSTRAK

Islam diperkirakan telah hadir di wilayah Nusantara sejak abad ke-7 Masehi, hal ini dibuktikan dengan sejumlah besar kronik dan catatan sejarah. Namun, kekuatan Islam sebagai entitas politik baru berkembang pada akhir abad ke-12 dan ke-13 Masehi. Salah satu indikator penting perkembangan ini adalah ditemukannya mata uang logam dengan inskripsi Arab, termasuk dari Kesultanan Banten. Penelitian ini bertujuan menganalisis jenis khat (gaya tulisan) serta konteks kebahasaan yang terdapat pada mata uang Banten. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berbasis humaniora dengan pendekatan arkeologis, filologis, dan numismatis. Temuan menunjukkan adanya penggunaan khat Naskh dan Arab Jawi sebagai bentuk visualisasi Islam di ruang publik. Penggunaan istilah seperti “Sultan”, “Bandar”, dan “Pangeran” juga mencerminkan asimilasi antara Islam dan budaya lokal. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa aksara Arab telah mengalami adaptasi budaya dan menjadi simbol otoritas keagamaan dan politik di Nusantara, khususnya Banten, sejak periode awal Islamisasi.

### ABSTRACT

Islam is thought to have arrived in the Nusantara region as early as the 7th century CE, as evidenced by various historical records and chronicles. However, its emergence as a political entity occurred later, particularly in the 12th and 13th centuries. One notable artifact from this development is Arabic-inscribed coinage, including from the Banten Sultanate. This study aims to analyze the type of Arabic script (khat) and the linguistic context found on coins from Banten. The research applies a descriptive qualitative method rooted in the humanities, incorporating archaeological, philological, and numismatic approaches. Findings reveal the presence of Naskh and Arab-Jawi script styles as visual representations of Islamic values in public domains. Terms such as “Sultan,” “Bandar,” and “Pangeran” reflect the cultural assimilation of Islamic and local traditions. This study affirms that Arabic script was culturally adapted and served as a symbol of religious and political authority in early Islamic society in the Indonesian archipelago.

## 1. PENDAHULUAN

Islam diduga telah tiba wilayah Nusantara seawal-awalnya sejak kurun abad ke-7 Masehi, hal ini dibuktikan dengan sejumlah besar kronik dan catatan sejarah, di antaranya adalah catatan kartografer Muslim bernama al-Ya'qubi (w. 898 M), dan Ibn Khordadbeh (w. 912 M), yang menyatakan bahwa para pelaut Muslim, baik dari Jazirah Arabia maupun Persia telah lama melakukan hubungan dagang dengan Jazirah Maharaj yang meliputi daratan utamanya yang bernama Zabaj, dan al-Waqwaq ([Muhammad, 2015, p. 8](#)). Daerah Zabaj dapat diidentifikasi sebagai pulau Sumatra dan Semenanjung Malaya al-Sirafi dalam ([Djoko Nugroho, 2011, pp. 30–31](#)), sedangkan al-Waqwaq diidentifikasi sebagai Jawa ([Kumar, 1993, pp. 101–122](#)). Hubungan perdagangan semakin menguat pada abad ke-8 Masehi dengan terjalannya kontak diplomasi antara sejumlah bandar-bandar kuno di wilayah Nusantara dengan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, bukti kontak perdagangan tersebut terekam dalam sejumlah temuan artefak kuno berupa koin-koin, pecahan keramik, kaca, serta

\*Corresponding author

E-mail addresses: [agunggumilar@stai-alhidayah.ac.id](mailto:agunggumilar@stai-alhidayah.ac.id) (Agung Gumilar)

alat kedokteran Islam dari abad pertengahan yang ditemukan di sejumlah situs pelabuhan kuno seperti Sibolga dan Jago-Jago ([Arrumdani et al., 2022, p. 147](#)).

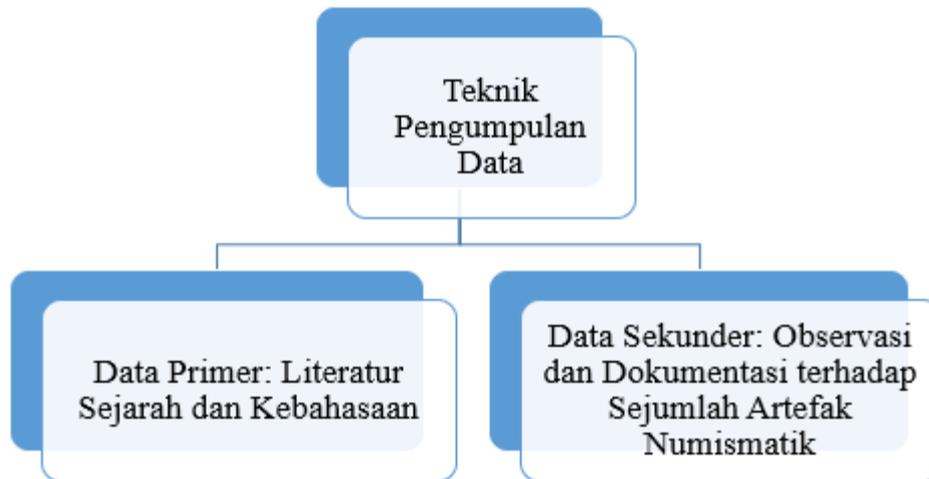
Sebagai masyarakat dengan beranekaragam budaya dan bangsa, wilayah Nusantara memiliki banyak ragam bahasa yang kompleks, sejumlah ragam bahasa tersebut terus berkembang serta berevolusi seiring dengan masuknya pengaruh berbagai bahasa dan budaya yang masuk silih berganti. Selama beratus-ratus tahun, proses Islamisasi telah memberikan efek yang sangat signifikan terhadap proses pembentukan identitas serta jati diri bahasa dan budaya Nusantara. Efek ini sudah dirasa sejak periode masa kerajaan klasik akhir yang akhirnya memberikan pengaruh pada sistem religi-kepercayaan, kehidupan sosial, politik, budaya, pendidikan, serta bahasa di Nusantara

Seiring dengan meluasnya kegiatan Islamisasi, kekuatan Islam sebagai entitas politik mulai berkembang. Hal ini dibuktikan dengan munculnya sejumlah kerajaan bercorak Islam dengan basis kota pelabuhan (Bandar) di wilayah pesisir pulau Jawa pada kurun waktu abad ke-16 Masehi ([Lombard, 2002, p. 131](#)), di antara kesultanan Muslim yang mewarnai perjalanan sejarah Islam di Nusantara adalah kesultanan Banten, keberadaannya dapat dibuktikan lewat sejumlah tinggalan yang bersifat Arkeologis, Filologis, maupun Numismatis.

Sistem pemerintahan bernaftaskan Islam yang baru tersebut tentu saja memberikan beberapa reformasi atau perubahan, diantaranya adalah reformasi sistem ekonomi lewat diperkenalkannya sejumlah mata uang berinskripsi Arab yang dicetak oleh para penguasa muslim lokal ([Lombard, 2002, p. 130](#)), sejumlah koin tersebut seakan menjadi bukti komitmen mereka dalam mendukung kegiatan dakwah serta syiar Islam. Selain sebagai sarana dalam menyampaikan pesan legitimasi politik, pengenalan aksara serta *khat* Arab pada sejumlah mata uang memiliki tujuan lain, yaitu sebagai bentuk seni transendensi Islam, dimana penggunaan *khat* Arab tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengalaman spiritual Islam para penggunanya serta memupus keyakinan-keyakinan pra-Islam yang masih tersisa di masyarakat muslim yang baru terbentuk ([Tugiyono et al., 2001, p. 29](#)). Masuknya berbagai jenis *khat* Arab ke wilayah nusantara membuktikan bahwa proses Islamisasi terjadi dengan massif, terstruktur, serta diterima dengan baik di kalangan para penguasa lokal hingga rakyat jelata pada masa lalu. Pengenalan gaya tulis Arab atau *khat* melalui media mata uang, menjadikan aksara Arab dan gaya tulisnya mempunyai tempat tersendiri yang unik dalam khazanah peradaban Nusantara. Penelitian mengenai mata uang berinskripsi Arab sebelumnya telah dilakukan oleh ([Gumilar, 2021](#)) mengenai aksara Arab Melayu/Pegon pada mata uang Indonesia sejak era kesultanan hingga awal kemerdekaan, kemudian ([Gumilar et al., 2022](#)) yang mengkaji mengenai jenis aksara Arab pada mata uang kesultanan Samudera-Pasai dan Melaka. Adapun untuk penelitian ini secara khusus lebih berfokus dalam mengkaji perkembangan seni *khat* (gaya tulis) Arab yang ditemukan pada beberapa mata uang logam peninggalan kesultanan Banten, serta menganalisis konteks sejarah dan kebahasaan yang terkandung di dalamnya

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksplanatif dengan dengan basis ilmu humaniora ([Arrumdani et al., 2022, p. 129](#)), termasuk di dalam basis ilmu tersebut adalah rumpun ilmu arkeologi, sejarah dan bahasa. Metode ini sangat menekankan pertimbangan peneliti terhadap faktor ruang, waktu, serta bentuk sebagai bagian utama dari ranah penelitian. Hal ini senada dengan pendapat ([Spaulding, 1960, p. 439](#)) yang menyatakan bahwa ranah humaniora secara minimal adalah sebuah studi inter-relasi antara faktor bentuk, ruang, dan waktu.



**Gambar 1.** Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Tahap awal penelitian ini dilakukan melalui analisis khusus, analisis khusus yang dimaksud adalah dengan melakukan kajian terhadap masing-masing ciri dari sampel mata uang yang mencakup: bentuk, ukuran, hiasan, bahan, serta keadaan fisiknya (Gumilar et al., 2022; Widoyono, 1986, p. 331). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas; 1) data primer, berupa literatur sejarah dan kebahasaan dan 2) data sekunder, yaitu melalui observasi dan dokumentasi terhadap sejumlah artefak numismatik, baik yang dimiliki oleh peneliti sendiri maupun sejumlah kolektor antara kurun waktu bulan Agustus-September tahun 2024.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk gaya tulisan yang ditemukan pada dua keping sampel mata uang Banten (gambar no 1 dan no 2) memiliki kecenderungan menggunakan gaya tulis Arab jenis Naskh. Gaya tulis *khat* Naskh merupakan gaya tulis yang berkembang sejak awal periode Hijriyyah, data-data historis terbaru menyatakan bahwa gaya tulis Naskh merupakan turunan langsung dari gaya tulis Arab Nabatea. Pada periode Abbasiyah abad ke-10 Masehi, gaya tulis Naskh mulai menggeser dan menggantikan peranan gaya tulis Kufi sebagai aksara resmi dalam sistem pemerintahan Islam. Gaya kursif Naskh yang tak lekang oleh waktu tersebut dikembangkan oleh seorang wazir sekaligus kaligrafer era Abbasiyah bernama Abu Ali Muhammad ibn Muqla, gaya *khat* yang ia kembangkan adalah berdasarkan *khat* Hijazi yang lebih dahulu ada. Bentuk *khat* Naskh yang elegan sebagai salah satu dari enam aksara presisi klasik Arab bersama Thuluth, Muhaqqaq, Rayhani, Tawqi', dan Riqā'. Sistem Ibn Muqla didasarkan pada serangkaian pertimbangan atas dua sisi, yaitu: lingkaran dengan diameter huruf Alif, serta titik-titik belah ketupat yang dibuat oleh goresan pena buluh seorang kaligrafer. Mirip dengan aksara Arab lainnya, Naskh memiliki goresan lurus Alif dan membedakan bunyi melalui penunjuk huruf dalam bentuk satu hingga tiga titik di atas atau di bawah huruf, dan melibatkan garis dasar horizontal, kecuali ketika sebuah huruf dimulai dengan ekor huruf sebelumnya. Ahli kaligrafi Ibn Al-Bawwab dan Yaqut Al-Musta'simi semakin menyempurnakan sistem yang dikembangkan oleh Ibn Muqla, dengan berbagai penyempurnaan dan inovasi. Pada abad ke-17 di Iran, kebangkitan Naskh karya Ahmad Nairizi membuat aksara tersebut menjadi aksara yang sempurna (Naskh Calligraphy, n.d). Secara khusus penerapan aksara atau *khat* naskhī pada media mata uang koin baru pertama kali dilakukan sekitar tahun 290 Hijriyyah atau 900 Masehi. Koin-koin dengan bentuk *dual-script* tersebut masih melanjutkan gaya Dirham Abbasiyah mengikuti tradisi reformasi al-

Ma'mun, hal ini dapat terlihat pada sejumlah bagian koin dimana bagian sisi masih ditulis dalam aksara Kufi sudut atau Murabba, sedangkan bagian yang memuat nama penguasa atau Amir menggunakan naskhī ([Heidemann, 2010, p. 165](#)). Pergeseran penggunaan kedua jenis aksara tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor, di antaranya; a). khat Naskh dianggap lebih mudah diaplikasikan ketimbang gaya aksara Kufi; b). penggunaan Khat Kufi dianggap terlalu usang dan kaku; c) penggunaan khat Kufi dianggap menyulitkan para penyalin atau Kuttab, dalam menyalin teks dengan jumlah banyak ([Shanehchi, 2021](#)).

Pada dua keping mata uang kesultanan Banten yang lain peneliti menemukan gejala penggunaan jenis Khat Arab-Jawi. Secara historis penggunaan khat Arab-Jawi mulai berkembang di wilayah nusantara paling awal sekitar abad ke-14 Masehi, hal ini didasarkan pada sejumlah sumber sejarah, baik bersifat arkeologis maupun filologis (manuskrip), diantaranya adalah penemuan batu nisan kuno yang dikenal dengan makam Ratu Dannir, nisan kuno tersebut diduga berasal dari periode Kerajaan Samudera-Pasai di Minye Tujuh, Aceh Utara (Pasei), menurut pembacaan sebagian ahli nisan tersebut berasal dari tahun 781 Hijriyah atau 1379 Masehi ([Muhammad, 2015, p. 227](#)). Istilah “jawi” secara teoretis kemungkinan besar berasal dari kata Arab “al-jawwah” untuk menamakan pulau Sumatra. Sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Batutah dalam bukunya al-Rihlah menyebut pulau Sumatra sebagai al-Jawwah. Istilah tersebut diberikan oleh orang Arab untuk penyebutan orang Sumatra yang beragama Islam dan menggunakan bahasa Melayu. Oleh karena itulah orang Arab menyimpulkan orang Melayu dan Jawa sebagai kelompok bangsa Jawi, makanya tulisan Melayu yang menggunakan huruf Arab itupun disebut tulisan Jawi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Marsden yang mengutip pendapat Marco Polo yang mengatakan bahwa perkataan Jawi merupakan nama lain pulau Sumatra pada zaman dulu ketika penduduk pulau ini telah memeluk agama Islam. Artinya, orang Arab menggelari orang Melayu sebagai al-Jawwah yang dinisbatkan menjadi Jawi. Selain itu juga dikarenakan, bahwa pada zaman dahulu daerah kawasan Asia Tenggara terkenal sebagai Javadwipa. Orang-orang atau penduduknya disebut dengan orang Jawah ([Roza, 2017, p. 186](#)). Aksara/khat Jawi secara historis merupakan gaya tulis yang diadopsi dari gaya tulis Arab-Parsi disertai penambahan beberapa bunyi yang disesuaikan dengan fonem-fonem yang ada dalam masing-masing bahasa di Nusantara ([Chambert-Loir, 2024](#))

Dalam perkembangan sejarahnya terdapat sejumlah kerajaan bercorak Islam yang mencetak mata uang dengan inskripsi Arab, diantaranya adalah: Samudera-Pasai (abad ke -13 s.d 16 Masehi), Demak (abad ke 16 M), Melaka (abad ke-15 s.d ke-16 M), Aceh (abad ke -16 s.d ke-20 M), Banten (abad ke-16 s.d ke-19 M). Sejumlah kesultanan-kesultanan tersebut mencetak serta mengeluarkan mata uang logam resmi yang dibubuhi dengan khat Arab, baik itu berisi inskripsi Arab yang bersifat murni/asli maupun inskripsi Arab yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan bahasa lokal, kegiatan pencetakan mata uang ini tidak terlepas dari dorongan semangat untuk menyebarkan dakwah Islam lewat perdagangan ([Lombard, 2002](#)). Penulisan Arab Jawi pada koin Banten mengindikasikan bahwa aksara arab telah mulai keluar dari ranah “kesakralannya” sehingga mampu berasimilasi dan melebur dengan beragam fonem dalam sejumlah bahasa lokal di Nusantara (khususnya Melayu dan Jawa), hal ini tiada lain dengan semakin terbukanya wawasan kaum intelektual muslim, serta mulai menguatnya ancaman kolonial eropa pasca jatuhnya Malaka tahun 1511 ke tangan Portugis dan Jayakarta ke tangan VOC Belanda tahun 1619. Dalam keadaan tersebut para cendekiawan muslim merasa penting untuk menyusun suatu ragam aksara yang menjadi simbol perjuangan masyarakat muslim Nusantara dalam melawan hegemoni kolonialis Eropa yang selain melakukan kegiatan kolonialisasi dan penjarahan, mereka juga turut melakukan kegiatan gospel, yaitu kegiatan penyebaran ajaran Kristen baik melalui paksaan maupun tanpa paksaan ([Gumilar, 2021](#)).

Dari hasil pengumpulan informasi antara bulan Agustus-September tahun 2024 telah dipilih 4 sample mata uang logam kesultanan Banten, berdasarkan sisi pola ragam hiasnya

ditemukan sejumlah inskripsi dengan *khat* Arab pada keempat koin tersebut dengan rincian sebagai berikut:



**Gambar 2.** Mata uang Timah Kasha Kesultanan Banten (kemungkinan termasuk terawal dicetak). Dalam mata uang ini memuat Inskripsi dalam huruf Naskh: **Depan** السلطان أبو المعالي al-sultan abu al ma'ali **Belakang** polos.

Pada sampel pertama mata uang logam/ koin kesultanan Banten (gambar no 1) didapati bentuknya bundar dan memiliki lubang segi enam di tengahnya, mata uang ini bertipe *uniface* (hanya berinskrpsi pada satu sisi saja), berbahan timah-timbal, memiliki diameter 24 milimeter dan berat sekitar 1,12 gram, di sekeliling lubang tengah terdapat inskripsi Arab dengan gaya Naskh yang berbunyi السلطان أبو المعالي al-sultan abu al ma'ali.



**Gambar 3.** Mata uang Kasha Timah kesultanan Banten. Pada mata uang ini ditemukan inskripsi Arab yang berbunyi مصرف بندر بنتن سنة 1149

Pada sampel kedua mata uang logam/ koin kesultanan Banten (gambar no 2) didapati bentuknya bundar dan memiliki lubang bulat di tengahnya, mata uang ini bertipe *uniface* (hanya berinskrpsi pada satu sisi saja), berbahan timah-timbal, memiliki diameter 20 milimeter dan berat sekitar 1,12 gram, di sekeliling lubang tengah terdapat inskripsi Arab dengan gaya Naskh yang berbunyi مصرف بندر بنتن سنة 1149 Mashrf Bandar Banten Sanat 1149 H. Angka 4 pada tahun menggunakan sistem numerik angka Persia.



**Gambar 4.** Mata uang Perunggu Kasha kesultanan Banten. Pada mata uang ini tertera Inskripsi Arab فغيران راتو اغ بنتن

Pada sampel ketiga mata uang logam/ koin kesultanan Banten (gambar no 3) didapati bentuknya bundar dan memiliki lubang segi enam di tengahnya, mata uang ini bertipe *uniface* (hanya berinskripsi pada satu sisi saja), kondisi sedikit patah, berbahan perunggu, memiliki diameter 24 milimeter dan berat sekitar 1,86 gram, di sekeliling lubang tengah terdapat inskripsi Arab dengan gaya Jawi yang berbunyi فغيران راتو اغ بنتن *pangeran ratu ing Banten*



**Gambar 5.** Mata uang Timah Kasha kesultanan Banten. Pada mata uang ini tertera Inskripsi Ara-Jawi فغيران راتو اغ بنتن

Pada sampel keempat mata uang logam/koin kesultanan Banten (gambar no 4) didapati bentuknya bundar dan memiliki lubang segi enam di tengahnya, mata uang ini bertipe *uniface* (hanya berinskripsi pada satu sisi saja), keadaan terpotong pada sebagian sisi, berbahan campuran timah-timbal, memiliki diameter 22 milimeter dan berat sekitar 1,56 gram, di sekeliling lubang tengah terdapat inskripsi Arab dengan gaya Jawi yang berbunyi فغيران راتو اغ بنتن *pangeran ratu ing Banten*

Setelah mengkaji ragam hias khat Arab pada mata uang kesultanan Banten, peneliti mula mengkaji istilah-istilah kebahasaan yang tertera dalam sejumlah mata uang tersebut, di antara istilah yang ditemukan dalam koin-koin berinskripsi Arab tersebut adalah:

#### Al-Sultan السلطان

Istilah ini ditemukan pada satu keping mata uang kesultanan Banten (lihat gambar 2). Secara etimologis istilah ini berakar dari kata, yaitu *al-sultan* yang berarti orang yang diberi

wewenang mengatur ummat/ masyarakat ([M. bin Y. Al-Fairuzabadi & bin Ya'qub, 2005](#)). Penggunaan istilah Sultan mulai populer pada sekitar kurun abad ke-10 Masehi seiring dengan melemahnya pengaruh Dinasti Abbasiyah Baghdad dalam kancah politik dunia Islam, istilah ini muncul sebagai bentuk pemberian legitimasi dari khalifah bagi para penguasa daerah untuk menjalankan roda pemerintahan secara otonom, berbeda dengan gelar *malik* atau raja, gelar sultan lebih bersifat agama, dimana hanya dianugerahkan oleh Khalifah bagi seorang penguasa yang mengemban dua tugas sekaligus, yaitu sebagai umaro (pemimpin) maupun ulama ([Montgomery, 2004](#)). Tercatat dalam sejarah bahwa penguasa pertama yang memakai gelar Sultan dalam islam adalah Yamin Daula Mahmud dari dinasti Ghaznavid, gelar itu ia peroleh dari Khalifah al-Qadir pada bulan Dzulhijjah tahun 389 H/ November 999 M, tetapi gelar tersebut belum secara resmi dibubuhkan pada mata uang ([Nazim, 2014](#)). Penguasa Muslim yang pertama kali mengukir gelar sultan pada mata uang adalah Tugril Beg, penguasa pertama dari dinasti Seljuk.

Penggunaan gelar Sultan pada mata uang Banten selain sebagai indikasi legitimasi politik tetapi juga menyimpan makna sebagai bentuk legitimasi spiritual, dimana para penguasa Kesultanan Banten berupaya menjadikan kerajaanya sebagai jantung poros spiritual Islam Asia Tenggara dengan konsep *insan kamil* ([Van Bruinessen, 1995](#)).



**Gambar 6.** Mata uang dinar emas Seljuk dari masa Sultan Tugril Beg, dalam inskripsi sebelah kanan terbaca “Muhammad Rasulullah al-Sultan al-A’dham Shahanshah Tughril Beg” kiri “laa ilaha illallah wahdah laa syarikalah al-Qa’im biamrillah” (Personal communication, Ikram Muhammad, July 2021)

#### أبو المعالي *Abu al-Ma’ali*

Dalam leksikografi Arab, kata *المعالي al-Ma’ali* merupakan bentuk jamak dari kata *معلة* yang memiliki makna paling baik, paling mulia, paling tinggi, dan paling terhormat ([M. a.-D. Al-Fairuzabadi, 2007](#)), sedangkan dari sisi histografi penyebutan nama Abu al-Maali paling awal dapat dilacak pada seorang ulama bergelar imam al-Juwayni (w.478 H/1185 M), beliau merupakan seorang ulama yang terkenal dalam berbagai disiplin ilmu, karena keilmuan dan kepakaran tersebut menjadikan beliau mendapat julukan al-Imam al-Haramain. Dalam catatan historis-numismatis nama Abu al-Ma’ali pertama kali ditemukan pada sebuah koin yang berasal dari masa pemerintahan Malik al-Kamil Abu al-Maali Muhammad bin Abu Bakr. Malik al-Kamil (1177-1238 Masehi) adalah seorang penguasa dinasti Ayyubiyah sekaligus keponakan dari Shalahuddin al-Ayyubi yang memerintah Mesir dan Syam (Syiria) selepas Shalahuddin al-Ayyubi wafat, raja tersebut dikenal juga sebagai pecinta ilmu serta perdamaian, dalam menghadapi pasukan salib, Malik al-Kamil lebih mengedepankan dialog dan diplomasi, sehingga pada masa pemerintahannya hampir tidak terjadi pertumpahan darah antara kedua belah pihak.

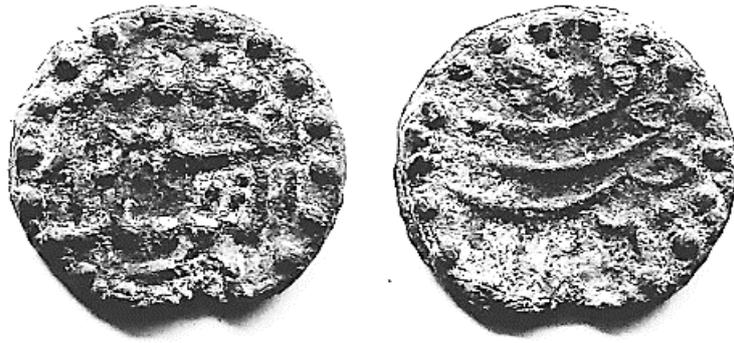


**Gambar 7.** Mata uang dinar emas yang berasal masa dinasti Ayyubiyah, dalam mata uang tersebut terbaca inskripsi: **Muka:** al-imam al-mansur abu ja'far al mustanshir billah amirul mu'minin, **Belakang:** al-malik al-kamil abu al ma'ali muhammad bin abu bakr (Personal communication, Gamal Antiques Gallery, August 2024)

Nama serta gelar ini kemudian muncul pada mata uang kesultanan Banten beberapa ratus tahun kemudian, yaitu pada sebuah koin yang dicetak pada masa pemerintahan sultan Abu al-Ma'ali bin Abul Mafakhir (lihat gambar 1) Pada 1636, Syarif Mekkah di Arab di bawah otorisasi Kesultanan Turki turut memberikan gelar sultan kepada dua orang sultan Banten, yaitu kepada Sultan Banten Sultan Abul Mufakhir Mahmud Abdul Qodir dan putranya selaku putra Mahkota dengan gelar Sultan Abul Ma'ali Ahmad. Pemberian gelar tersebut secara administratif membagi tugas keduanya, sang ayah sebagai Sultan Penuh lebih mengurus urusan luar negeri Banten, sedangkan Sang Putra Mahkota Sultan Abul Ma'ali Ahmad bertugas membantu mengurus urusan dalam negeri Banten. Sultan Abul Ma'ali Ahmad berjasa mengedarkan uang Banten yang dibuat dari perunggu dan Timah. Beliau meninggal lebih dulu daripada ayahnya yakni pada tahun 1650, sehingga hak kewarisan tahta jatuh kepada anak beliau atau cucu dari Sultan Abul Mufakhir Mahmud Abdul Qadir yakni kepada Pangeran Surya yang bergelar Sultan Abul Fath Abdul Fattah alias Sultan Ageng Tirtayasa ("Kesultanan Banten", n.d).

### **Mashrf مصرف**

Istilah masruf ditemukan pada mata uang dari masa kesultanan Banten (lihat gambar 2). Istilah ini merupakan serapan dari bahasa Arab مصرف yang berarti bertukar atau berpindah ([M. bin Y. Al-Fairuzabadi & bin Ya'qub, 2005](#)), sedangkan masrf berarti sesuatu yang "dapat ditukar" atau dalam kata lain "alat tukar" penggunaan istilah ini secara harfiah menunjukkan bahwa koin no.2 merupakan mata uang sah yang dikeluarkan kesultanan Banten pada abad ke-18 Masehi, istilah ini juga mengindikasikan kuatnya pengaruh Arab-Persia dalam tatanan ekonomi kesultanan Banten. Selain dalam mata uang Banten, istilah Masrf dapat ditemui juga pada mata uang timah Aceh Darussalam yang berangka tahun 1260 Hijriyyah atau 1844 Masehi (gambar 7), pada mata uang Aceh dan Banten tersebut memiliki kesamaan, yaitu berupa penulisan bentuk huruf yang tidak lazim, dimana bagian huruf ف dibuat menggantung di atas.



**Gambar 7.** Mata timah kesultanan Aceh Darussalam, dalam mata uang tersebut terdapat inskripsi Arab-Jawi yang terbaca: Muka: Bandar Aceh Darussalam, Belakang: Mashrf 1260 Hijriyyah

### **Bandar** بندر

Istilah ini ditemukan pada sample mata uang Banten (lihat gambar 3). Secara leksikal bandar memiliki arti sebagai “pelabuhan”. Kata tersebut kemungkinan berasal dari akar kata Persia kuno *bastan* yang berarti "untuk mengikat", yang dimaksudkan sebagai area tertutup (terikat) dari pelabuhan, "dermaga." (W. Eilers. 1988: Vol. III, Fasc. 7: 685). Lebih jauh lagi (Vullers, 1855) menyatakan bahwa bandar mungkin berasal dari band-dar “pintu gerbang dermaga”. Penggunaan istilah ini mengindikasikan bahwa kesultanan Banten, sebagaimana kesultanan-kesultanan lainnya di Nusantara merupakan kesultanan yang bercorak “kota-pelabuhan”. Selain pada koin kesultanan Banten istilah bandar telah muncul juga pada mata uang Kesultanan Aceh Darussalam dari periode masa yang tidak terlalu jauh (lihat gambar 7).

### **Pangiran** فغيران

Istilah Pangeran merupakan istilah gelar asli nusantara yang merujuk kepada penguasa monarki yang tingkatannya statusnya satu tingkat berada di bawah Raja /Sultan, gelar anak raja atau gelar orang besar dalam kerajaan (keluarga raja) (KBBI, 2023)



**Gambar 8.** Mata uang pitis timah kesultanan brunei, pada mata uang tersebut terbaca inskripsi khat Arab-Jawi: Depan: Pangeran Bendahara, Belakang: motif binatang dalam bentuk sulur. (Personal communication, H.E Soon, Juli 2021)



**Gambar 9.** Mata uang Timah yang diduga berasal dari kesultanan Demak. Dalam mata uang ini memuat Inskripsi khat Arab-Jawi yang berbunyi Sultan Ratu Pangeran al-fattah.

Selain muncul pada mata uang Banten, istilah “Pangeran” sering ditemukan dalam sejumlah mata uang kono dari beberapa kesultanan di Nusantara, di antaranya adalah yang terdapat dalam mata uang kesultanan Brunei yang diduga berasal dari akhir abad ke-16 Masehi (gambar 7), serta sekeping koin yang diduga berasal dari kesultanan Demak masa Raden Patah (gambar 8). Berdasar kesamaan karakteristik aksara Arab-Jawi antara koin Banten dengan koin dari Demak dan Brunei (yang diduga sezaman), disimpulkan bahwa koin Banten berinsripsi khat Arab-Jawi “Pangeran Ratu” diduga kuat berasal dari masa pemerintahan Maulana Muhammad (bergelar Pangeran Ratu) yang memerintah Banten sekitar tahun 1580 Masehi ([Widoyono, 1986](#)), selain itu penggunaan istilah Pangeran menunjukkan adanya gejala asimilasi budaya budaya lokal dalam sistem hirarki pemerintahan kesultanan Banten yang teguh dalam menjalankan syariat Islam tanpa meninggalkan kultur setempat.

### **Ratu راتو**

Menurut ([Andaya & Pratama, 2019](#)) istilah ratu merupakan perubahan fonetik dari kata datu, datu berasal dari istilah proto melayu-polinesia yang merujuk pada silsilah atau marga resmi, kemudian, istilah ini dalam perkembangannya juga dikaitkan dengan pemimpin, pendeta, bangsawan, serta leluhur.

Dalam sejarah Banten penggunaan gelar ratu merujuk pada penguasa/raja, gelar ini mulai di cetuskan pada era penguasa Banten kedua, yaitu Maulana Yusuf yang berkuasa antara tahun 1570 hingga 1580. Gelar tersebut disematkan untuk putra putri raja banten, yang dari mereka diwariskan kepada anak cucu keturunan anak pangeran baik yang belum atau tidak menjadi raja. Adapun para pangeran yang kelak akan menjadi pewaris tahta (pangeran ratu atau putra mahkota) yang sebelum menjadi raja tapi sudah berkeluarga, maka para putra-putrinya akan diberi bergelar tubagus dan akan tetapi setelah sang pangeran menjadi raja. “maka secara otomatis gelar tubagus dan ratu, berubah menjadi pangeran dan ratu,” akan tetapi banyak dari anak Raja atau Sultan yang enggan melepaskan gelar Tubagusnya menjadi pangeran karena sudah merasa nyaman. “Banyak dari para anak Raja yang enggan melepaskan gelar Tubagusnya karena sudah merasa nyaman. Seperti Tubagus Raja Suta, putra dari Sultan Ageng Tirtayasa, raja ke-6 Banten, ibunya Tubagus Raja Suta adalah dari rakyat biasa, dan dinikahi sebelum Sultan Ageng menjadi Raja, atau masih bergelar Pangeran Ratu Adipati,” terang Ratubagus Syafaruddin ([Ferdiansyah, 2023](#)).

Selain pada mata uang Banten penyebutan istilah gelar *ratu* ditemukan juga pada sekeping mata uang yang diduga berasal dari masa kesultanan Demak (gambar 9). Penggunaan istilah *ratu* pada mata uang kesultanan Banten memberikan isyarat bahwa kesultanan tersebut serta beberapa kesultanan lain di nusantara telah menjadi pengayom budaya asli nusantara tanpa meninggalkan sendi-sendi islam.

#### 4. KESIMPULAN

Sejumlah inskripsi khat mata uang Arab yang berasal dari masa kesultanan Banten (abad ke-16 s.d abad ke-18 M) menunjukkan bahwa gaya tulis Naskh dan arab jawi merupakan dua jenis *khat* yang dominan berkembang pada masa tersebut mengingat khat Naskh serta khat yang dimodifikasi dari khat persia, yaitu khat Jawi dianggap lebih sederhana dan mudah diaplikasikan dalam penulisan bahasa-bahasa Nusantara, khususnya Melayu dan Jawa ketimbang khat Arab yang lainnya. Adanya sejumlah gelar yang bersifat *indigenous* atau pribumi seperti “pangeran” dan “ratu” menunjukkan terjadinya asimilasi peradaban yang cukup kuat di kesultanan Banten pada kurun waktu abad ke-16 s.d abad ke-17 Masehi. Penggunaan istilah-istilah lokal tersebut seakan menjelaskan bahwasanya para penguasa muslim di wilayah Banten pada awalnya merupakan entitas merdeka dan tidak tunduk pada sistem pemerintahan universal islam atau Khilafah sebagaimana terjadi pada sejumlah kerajaan-kerajaan islam di Timur Tengah, dalam kata lain masing-masing sultan memiliki kedaulatan penuh atas wilayah mereka sendiri tanpa adanya intervensi secara dalam dari penguasa muslim lain yang lebih tinggi sebagaimana terjadi pada masa-masa sebelumnya di era kesultanan Samudera Pasai dan Malaka yang masih tunduk pada kekhalifahan bani Abbasiyah yang berkedudukan di Mesir pasca jatuhnya Baghdad tahun 1258 Masehi, dengan pengecualian di tahun 1636 Masehi, kesultanan Banten menerima mandat gelar Sultan dari Syarif Mekah lewat bantuan Turki Utsmani tanpa harus menyatakan *baiat* atas kekhalifahan Utsmaniyyah. Penggunaan Arab Jawi pada mata uang Banten mengindikasikan bahwa aksara Arab telah mulai memiliki tempat di hati penduduk pribumi Nusantara, hal ini tidak terlepas dari semakin terbukanya wawasan kaum intelektual muslim atas pentingnya makna kesatuan Islam serta upaya kaum muslimin pribumi dalam membendung ancaman kolonial Eropa yang semakin menguat di wilayah Nusantara, khususnya pasca jatuhnya kesultanan Malaka tahun 1511 ke tangan Portugis serta upaya mereka untuk menguasai Jawa lewat pelabuhan Sunda Kelapa, disusul juga dengan peristiwa direbutnya Jayakarta dari kesultanan Banten oleh VOC Belanda tahun 1619 Masehi, sejumlah kondisi tersebut menjadikan *khat* Arab Jawi menjadi salah satu aspek penting pemersatu perjuangan kaum muslimin Nusantara

#### 5. REFERENSI

- Al-Fairuzabadi, M. a.-D. (2007). *Al-Qamus al-Muhit*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Fairuzabadi, M. bin Y., & bin Ya'qub, T. M. (2005). *al-Qamus al-Muhith. Cet. VIII*.
- Andaya, L. Y., & Pratama, A. (2019). *Selat Malaka: Sejarah perdagangan dan etnisitas. (No Title)*.
- Arrumdani, N., Asari, H., & Yasmin, N. (2022). Kontribusi Koin Umayyah Temuan Situs Bongal Terhadap Historiografi Islam di Sumatera Utara. *Yupa: Historical Studies Journal*, 6(2 SE-Articles), 125–148. <https://doi.org/10.30872/yupa.v6i2.1504>
- Chambert-Loir, H. (2024). *Bhinneka: Enam Belas Karangan tentang Agama, Sastra, dan Bahasa di Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Djoko Nugroho, I. (2011). *Majapahit peradaban maritim: Ketika Nusantara menjadi pengendali pelabuhan dunia. (No Title)*.
- Ferdiansyah. (2023). *Asal Mula Gelar Tubagus, Ratubagus, dan Ratu dari Keturunan Raja Banten*. Radar Banten. <https://www.radarbanten.co.id/2023/04/28/asal-mula-gelar-tubagus-ratubagus-dan-ratu-dari-keturunan-raja-banten/>
- Gumilar, A. (2021). Use of Malay-Arabic Scriptures of Jawi/Pegon in Number of Ancient Metal Currencies in Indonesia from Pre-Independence to Early Independence. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v2i1.21>
- Gumilar, A., Nurhayati, F., Hidayat, H., Musni, M. J., & Supardi, A. (2022). Arabic Inscrisps

- On The Currency Of The Samudera-Pasai Sultanate And The 13th To Early 16th Centuries Of The Malacca Sultanate. *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 3(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v3i2.57>
- Heidemann, S. (2010). Calligraphy on Islamic coins. *The Aura of Alif. The Art of Writing in Islam*, 161–171.
- Kumar, A. (1993). Dominion over palm and pine: Early Indonesia's Maritime Reach. *Anthony Reid and the Study of the Southeast Asian Past. Institute of Southeast Asian Studies*.
- Lombard, D. (2002). *Kota-Kota Permulaan Islam dan Kegiatan Perniagaan BT - Indonesian Heritage: Sejarah Awal* (J. Miksic (ed.)). Widyadara.
- Montgomery, J. E. (2004). *Abbasid Studies: Occasional Papers of the School of Abbasid Studies, Cambridge, 6-10 July 2002* (Vol. 1). Peeters Publishers.
- Muhammad, T. (2015). Daulah Shalihiyah di Sumatra. *Centre for Information of Samudera-PasaiHeritage*.
- Nazim, M. (2014). *The life and times of Sultan Mahmud of Ghazna*. Cambridge University Press.
- Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. *Tsaqafah*, 13(1), 177–204.
- Shanehchi, M. (2021). *Some Old Manuscripts Of Holy Qur'an*.
- Spaulding, A. C. (1960). *The dimensions of archaeology*. Bobbs-Merrill.
- Tugiyono, K. S., Kutoyo, S., & Evy, R. (2001). *Peninggalan situs dan bangunan bercorak Islam di Indonesia*. Mutiara Sumber Widya.
- Van Bruinessen, M. (1995). Shari'a court, tarekat and pesantren: Religious Institutions in the Banten Sultanate. *Archipel*, 50(1), 165–199.
- Vullers, J. A. (1855). *Lexicon Persico-Latinum: Etymologicum*. Impensis Adolphi Marci.
- Widoyono, P. (1986). *Masalah Penelitian Mata Uang Logam Di Situs Banten Lama*. Pusat Penelitian Arkeologi.